

PERAN OBJEK PARAWISATA KOMPLEKS KERAJAAN PASAI SAMUDRA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PEDANGAN

THE ROLE OF THE PASAI SAMUDRA KINGDOM COMPLEX TOURISM OBJECT TOWARDS INCREASING TRADERS' INCOME

Rahmi Syaputri¹

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email: rahmisyaputri@iainlhokseumawe.ac.id

Lia Safrina^{2*)}

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email: liasafрина@iainlhokseumawe.ac.id

Malahayatie³

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email: malahayatie@iainlhokseumawe.ac.id

Received: 7 Oktober 2023	Revised: 19 Desember 2023	Accepted: 31 Desember 2023
--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

The tourism sector is currently one of the sectors that has great potential to increase regional income in Indonesia. However, there are still many areas with tourism potential that are not developed and even tend to be neglected. This is certainly not in accordance with one of the regional government's plans for developing tourist villages. and also the Cultural and Tourism Development Policy instructed by the President Number 16 of 2005. The Samudra Pasai royal complex tourist attraction is located in two locations, namely in Gampong Beuringen and in Gampong Kuta Kareng which is one of the mainstay religious tourist attractions in North Aceh district. This research is qualitative research using descriptive analysis to explain the role of tourist attractions in increasing the income of traders in the surrounding area. Data collection was carried out by interviewing informants from the North Aceh Culture Service, the Samudra Pasai Kingdom Tourism Object Manager, Village Heads and traders. This research provides results that the Samudra Pasai Royal Complex tourist attraction has not provided a maximum role in increasing traders' income.

Keywords: *The Role, Tourism Object, Traders' Income*

Abstrak

Sektor pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan daerah yang ada di Indonesia, Namun masih banyak daerah dengan potensi pariwisata yang tidak dikembangkan bahkan cenderung terabaikan, Hal ini tentu tidak sesuai dengan salah satu rancangan pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata dan juga Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan pariwisata yang diinstruksikan oleh Presiden Nomor 16 Tahun 2005. Objek wisata kompleks kerajaan Samudra pasai berada pada dua lokasi yaitu di Gampong Beuringen dan di Gampong Kuta Kareng

yang merupakan salah satu Objek wisata religi andalan di kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan peran objek wisata terhadap peningkatan pendapatan pedagang di sekitarnya. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara terhadap informan yang berasal dari Dinas Kebudayaan Aceh Utara, Pengelola Objek Wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai, Kepala Desa dan pedagang. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Objek wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai belum memberikan peran secara maksimal dalam meningkatkan pendapatan pedagang.

Kata Kunci : Peran, Objek Wisata, Pendapatan Pedagang

© 2023 Author



A. PENDAHULUAN

Kegiatan parawisata secara potensial dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pendapatan masyarakat dan mampu mengurangi jumlah pengangguran karena daya serap tenaga kerjanya yang cukup besar dan merata serta mendorong timbulnya pelaku usaha yang bergerak di parawisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak objek wisata yang memiliki daya tarik sendiri untuk mendorong minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata tersebut (wibhisana, 2021). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin unik dan semakin bagus objek wisata tersebut maka akan semakin besar kemungkinan untuk dikunjungi oleh wisatawan. Dengan adanya kunjungan wisatawan akan memberikan dampak kepada pengusaha baik mikro maupun makro di sekitar objek wisata. Para pengunjung akan menggunakan atau membeli barang atau jasa yang disediakan di sekitaran objek wisata tersebut sehingga menjadi sumber pendapatan bagi para pelaku usaha baik mikro maupun makro.

Indonesia negara dengan kekayaan potensi alam yang sangat menjanjikan jika diolah dan dikembangkan untuk sektor pariwisata baik yang dilakukan melalui Wisata Budaya, wisata bahari, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata pertanian, wisata buruh dan wisata ziarah dan wisata religi. Wisata budaya merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan–kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan–kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

Wisata Maritim atau Bahari merupakan wisata banyak dikaitkan dengan kegiatan

olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairanyang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantaiPulau Bali dan pulau-pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi) yang diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang ataumarga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Baliwisata Cagar Alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun RayaEka Karya.

Wisata Konvensi merupakan yang menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasiona (International Convention Center) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (Philippine International Convention Center) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program-program atraksi yang menggiurkan.

Wisata Pertanian (Agrowisata) adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-

lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang

dikunjungi.

Wisata Buru merupakan yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah-daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

Wisata ziarah merupakan wisata dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakam tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang Islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, Gunung Kawi, makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya. Banyak agen atau biro perjalanan menawarkan wisata ziarah ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi reduksi menarik ke tempat-tempat tersebut di atas.

Wisata religi harus menyediakan layanan dan dilengkapi dengan fasilitas untuk kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatannya. Wisata religi juga memerlukan beberapa fasilitas untuk mendukung keberadaannya, seperti fasilitas tempat ibadah, area khusus wanita dan laki-laki, area bersuci, peraturan berbusana yang sesuai agama hingga fasilitas rumah makan untuk wisatawan yang berkunjung, baik dalam hari biasa maupun pada hari tertentu seperti bulan puasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zebua (2018) dan Keliwar & Nurcahyo (2015), Persepsi wisatawan terhadap fasilitas objek wisata dilihat berdasarkan karakteristik wisatawan dan unsur-unsur fasilitas tersebut, antara lain penginapan, pilihan makanan dan minuman, pilihan retail, fasilitas umum, dan pilihan jasa pariwisata. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kepuasan pengunjung sehingga akan memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Karena peningkatan pengunjung terhadap objek wisata juga akan meningkatkan masyarakat di sekitarnya.

Sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2021
145 AT-TIJARAH: *Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol. 5, Issue. 2. Tahun 2023

Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Namun masih banyak daerah dengan potensi pariwisata yang tidak dikembangkan bahkan cenderung terabaikan. Dimana seharusnya pembangunan pariwisata bertumpu pada keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya serta alam yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Salah satu rancangan yang sedang dikembangkan oleh pemerintah daerah adalah desa wisata. Desa wisata ini diharapkan dapat memberikan daya tarik wisata agar tidak terjebak pada pariwisata massal (*mass tourism*) karena tentunya desa yang menjadi desa wisata memiliki kearifan lokal yang memiliki potensi objek wisata. Melalui desa wisata akan menciptakan pariwisata yang mampu menyerap tenaga kerja perdesaan (*pro job*), menumbuhkan perekonomian desa (*pro growth*) dan sebagai alat menekan kemiskinan (*pro poor*).

Gusti Bagus (2017) menyebutkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka menekan kemiskinan yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang menjadi parawisata. Parawisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dilakukan secara berkelompok atau perorangan sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Selanjutnya I Gde dan putu (2005) menyatakan bahwa parawisata ialah kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak parawisata merupakan wilayah kajian-kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam *literature*, terutama dampak terhadap masyarakat lokal, Sektor parawisata merupakan salah satu potensi ekonomi kerakyatan yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Konsep tentang parawisata mencakup upaya pemberdayaan, usaha parawisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai jenis usaha parawisata.

Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana dikatakan dalam intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan pariwisata, yaitu mengambil Langkah-langkah yang nyata guna mengoptimalkan akselerasi kebudayaan dan pariwisata nasional dalam upaya menyejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan dan pemerataan pembangunan. Berbagai penelitian memberikan hasil bahwa pendapatan masyarakat yang memanfaatkan Wisata lebih tinggi dari pada pendapatan masyarakat yang tidak memanfaatkan Wisata (Susanti, 2017), Linda Agustina dkk, 2022), (Indah Noviandaridkk, 2021).

Kabupaten Aceh utara berada di posisi kedua kunjungan wisatawan tertinggi pada

tahun 2022 yaitu sebanyak 303.296 wisatawan baik yang berasal dari dalam daerah maupun luar daerah. Dengan potensi tersebut diharapkan dapat menekan angka kemiskinan di Aceh melalui optimalisasi sumber daya alam dan potensi wisata yang ada. Objek wisata Samudra Pasai merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah. Wisata tersebut dibangun untuk mengingat kejayaan Kerajaan Samudra Pasai. Wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai memiliki keunggulan tersendiri diantaranya adalah wisata ini wisata yang bernuansa religi.

Objek wisata religi dan bersejarah ini terdapat di Desa Beuringen dan Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Aceh Utara. Objek wisata ini memamerkan hasil koleksi sekitaran 250 benda yang menjadi bukti bersejarah pada masa Kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan Samudra Pasai merupakan salah satu dari kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki banyak peninggalan sejarah yang perlu dipelihara dan dijaga guna bermanfaat kepada anak cucu kelak, benda-benda tersebut sudah seharusnya dijaga oleh masyarakat dan pemerintah daerah Aceh khususnya. Didalam objek wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai ini terdapat museum, makam dan monumen. Objek wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan Aceh Utara (Wawancara dengan Tarmizi dan Iskandar, 12 Januari 2023). Terdapat 11 pedagang yang aktif berjualan disekitaran objek wisata bersejarah tersebut. Pendapatan pedagang tersebut mulai dari 1 juta rupiah hingga 3 juta rupiah per-bulan tergantung banyaknyapengunjung (Observasi awal penulis, 2023).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat Peran Objek Wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang.

B. KERANGKA TEORI

1. Teori Peran (*Role Theory*)

Teori Peran dari Role Theory adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Selain itu, peranan atau role sebagaimana yang dikemukakan oleh Janu (2017:25) memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Anacted Role (Peranan nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Prescribed Role (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Role Conflick (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

4. Role Distance (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. Role Failure (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Role Model (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Role Set (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Role Strain (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankandikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.

2. Objek Wisata

Kegiatan parawisata secara potensial dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pendapatan masyarakat dan mampu mengurangi jumlah pengangguran karena daya serap tenaga kerjanya yang cukup besar dan merata serta mendorong timbulnya pelaku usaha yang bergerak di parawisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak objek wisata yang memiliki daya tarik sendiri untuk mendorong minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata tersebut (Wibhisana, 2021). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin unik dan semakin

bagus objek wisata tersebut maka akan semakin besar kemungkinan untuk dikunjungi oleh wisatawan. Dengan adanya kunjungan wisatawan akan memberikan dampak kepada pengusaha baik mikro maupun makro di sekitar objek wisata. Para pengunjung akan menggunakan atau membeli barang atau jasa yang disediakan di sekitaran objek wisata tersebut sehingga menjadi sumber pendapatan bagi para pelaku usaha baik mikro maupun makro. Sebagaimana yang dikemukakan dalam hasil penelitian Yoto (2011), Sarah (2013), yud (2014) yang membuktikan bahwa keberadaan objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Menurut (Afifudin, 2016) salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah melalui fasilitas (kemudahan). Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh berbagai kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas. Fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam

kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut (Ratnasari, 2015).

3. Pendapatan Pedagang

Pedagang merupakan pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sektor perdagangan karena kontribusinya adalah sebagai penghubung dari produsen ke konsumen. Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah. Semua orang bisa berdagang jika punya keinginan dan kesempatan, yang mana peluang untuk menjadi pedagang yang sukses sama-sama terbuka.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan (Soemarso, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melihat peran objek wisata kompleks kerajaan samudera pasai terhadap pendapatan pedagang. Sumber data yang digunakan adalah data primer melalui teknik wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi informan penelitian ini berasal dari Wawancara dilakukan secara langsung dengan Dinas Kebudayaan Aceh Utara (Bapak Yulizar :Kepala Bidang Dinas Kebudayaan Aceh Utara), Pengelola Objek Wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai (Bapak Sulaiman), Kepala Desa Beuringen (Bapak Abdul Manan), Kepala Desa Kuta Krueng (Bapak Ijal Jamal) dan pedagang yang ada disekitaran Objek Wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai, yaitu Bapak Abdul Hadi, Bapak Tarmizi, Bapak Zakar, Bapak Misbahul Jannah, Bapak Iskandar, Ibu Nurlailah, Ibu Sulaimah dan Ibu Dalika.

D. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini mengemukakan beberapa hal berkaitan dengan peran objek wisata dalam meningkatkan pendapatan pedagang, yang meliputi gambaran singkat objek wisata kompleks kerajaan samudera pasai dan pendapatan pedagang yang dilihat dari pendapatan pedagang dan juga perluasan usaha dan tenaga kerja yang merupakan salah satu indikator dalam peningkatan pendapatan pedagang.

1. Gambaran Singkat Objek Wisata Komplek Kerajaan Samudera Pasai

Objek wisata bersejarah ini terdapat di Desa Beuringen dan Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Aceh Utara. Objek wisata ini memamerkan hasil koleksi sekitaran 250 benda yang menjadi bukti bersejarah pada masa Kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan Samudra Pasai merupakan salah satu dari kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki banyak peninggalan sejarah yang perlu dipelihara dan dijaga guna bermanfaat kepada anak cucu kelak, benda-benda tersebut sudah seharusnya dijaga oleh masyarakat dan pemerintah daerah Aceh khususnya.

Didalam objek wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai ini terdapat museum, makam dan monumen. Objek wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan Aceh Utara. Akan tetapi, untuk monumen sendiri saat ini dalam keadaan terbengkalai tidak jelas siapa pengelola objek wisata tersebut. Pemerintah desa Beuringen saat ini juga belum mendapatkan konfirmasi apapun dari pemerintah daerah mengenai objek wisata tersebut (Wawancara dengan kepala desa, 26 Februari 2023)

Keberadaan objek wisata ini sudah memberikan dampak kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari Pengunjung objek wisata ini mencapai 6.464 pengunjung di tahun 2022. Objek wisata ini ramai pengunjung di hari Sabtu dan Minggu serta hari-hari libur Nasional lainnya. Pengunjung sendiri tidak hanya dari dalam daerah akan tetapi juga dari luar daerah bahkan luar negeri. Masyarakat memanfaatkan keberadaan objek wisata ini dengan berjualan makanan dan minuman (Wawancara dengan pengelola objek wisata, 12 Januari 2023)

Terdapat 11 pedagang yang aktif berjualan disekitaran objek wisata bersejarah tersebut. Pendapatan pedagang tersebut mulai dari 1 juta rupiah hingga 3 juta rupiah per bulan tergantung banyaknya pengunjung. Hanya saja, objek wisata ini belum dapat perhatian lebih dari pemerintah. Sehingga masyarakat hanya mengelola objek wisata tersebut semampunya saja. Banyak isu-isu tentang objek wisata yang mengakibatkan objek wisata tersebut sempat sepi pengunjung yang menyebabkan beberapa pedagang terpaksa menutup usaha mereka. Selain itu, tidak seperti objek wisata pada umumnya objek wisata ini termasuk objek wisata yang sepi pengunjung terutama di area makam. Pengunjung hanya ramai di area Museum dan Monumen. Sehingga hal tersebut menyebabkan beberapa pedagang disekitaran objek wisata makam terpaksa harus

menutup usaha mereka (Wawancara dengan Abdul, Jannah dan Jamal, 23 Februari 2023).

2. Pendapatan Pedagang

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji sewa, komisi, ongkos dan laba.⁵³ Maka dalam hal ini pendapatan cenderung identik dengan laba dari pedagang yang melakukan usahanya di seputaran objek wisata Komplek Kerajaan Samudera Pasai. Secara UMR pendapatan saat ini di tahun 2023 berjumlah Rp. 3.413.666,00 untuk setiap bulannya.

Pendapatan yang meningkat diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang didapatkan dari laba usaha mereka selama berada di seputara objek wisata, itu terlihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada dan kesejahteraan tersebut dilihat dari terpenuhinya kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder, kemudian mampu mendapatkan pendidikan yang layak dan mampu mendapatkan jaminan kesehatan maupun kesehatan anggota keluarganya.

Secara empirik kondisi ini terlihat tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat yang ada di Komplek Kerajaan Samudera Pasai, dikarenakan masyarakat dominan memilih untuk melakukan pekerjaan lain selain berdagang, dikarenakan hasil dari perdagangan belum mampu mensejahterakan keluarganya, terlebih lagi keuntungan yang diperoleh setiap bulannya tidak setara dengan tingkat UMR yang sudah ditetapkan oleh provinsi Aceh.

Adapun jumlah omset yang diperoleh pedagang dalam hitungan bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Omset Pedagang/bulan

No	Nama Pedagang	Omset Perbulan
1	Tarmizi	3 juta – 5 juta
2	Abdul Hadi	5 juta – 8 juta
3	Misbahul Jannah	6 juta – 10 juta
4	Nurlailah	4 juta – 5 juta
5	Dalika	4 juta – 5 juta
6	Zakar	500 ribu – 1 juta
7	Sulaimah	5 juta – 6 juta

Sumber Data: Hasil Wawancara dengan Pedagang, 2023

Selanjutnya rata-rata penerimaan yang diperoleh para pedagang setiap bulannya jugadapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Rata-rata Pendapatan Berdagang/bulan

No	Nama Pedagang	Pendapatan Pedagang	UMR Aceh Utara (Rp. 3.413.666,00)
1	Tarmizi	2,4 Juta	Tidak terpenuhi
2	Abdul Hadi	2,9 Juta	Tidak terpenuhi
3	Misbahul Jannah	2,3 Juta	Tidak terpenuhi
4	Nurlailah	1,8 Juta	Tidak terpenuhi
5	Dalika	2,1 Juta	Tidak terpenuhi
6	Zakar	1,2 Juta	Tidak terpenuhi
7	Sulaimah	1,9 Juta	Tidak Terpenuhi

Secara keseluruhan pendapatan pedagang dari penjualan belum mencapai tingkat Upahminimum Aceh Utara yaitu Rp. 3.413.666/Bulan yang mengikuti tingkat UMP Aceh tahun 2023 sebagaimana yang tersebutkan dalam Keputusan Gubernur Aceh Nomor 560/1539/2022 Tanggal 24 November 2022 tentang Penetapan UMP Aceh Tahun 2023, maka dalam hal ini jelas bahwa keberadaan makam belum mampu memberikan nilai pendapatan yang lebih kepadapihak pedagang yang ada, oleh sebab itu adanya bantuan pemerintah dalam hal ini sangat diharapkan.

Sebagaimana ungkapan Tarmizi tentang peran objek wisata terhadap pendapatan pedagang yaitu:

“Besarnya omset kami tidak bisa dikatakan normal, karena kami berdagang bukan khusus untuk pendaatang objek wisata, namun kami berdagang juga untuk penduduk setempat, dikarenakan sesekali ada pengunjung yang datang, dan keseringan mereka datang ketika hari raya atau kegiatan keagamaan lainnya seperti kegiatan peutroen aneuk, peuleuh kaoi dan juga kegiatan berkunjung lantaran ada saudara jauh yang datang, sehingga omset kami tidak menentu. Selama setahun ini setiap bulannya kami mendapat 3 jutaan atau 5 jutaan tergantung ramai pengunjung dan masyarakat setempat yang membelinya”.

Tanggapan yang serupa juga diungkapkan oleh pedagang yang lainnya yaitu bapak Abdul Hadi yaitu:

“Memang benar kami para pedagang melakukan rutinitas berdagang karena sudah dari dulu ada bukan semenjak objek wisata ini dibangun, karena jika

berpedoman pada objek wisata, maka setiap harinya belum tentu ada pengunjung, akhirnya saya memutuskan berdagang dengan menyediakan aneka jenis barang sembako, sayur mayur dan makanan cemilan lainnya sehingga bisa berfungsi untuk pengunjung dan juga bagi penduduk setempat. Selama saya mengubah dagangan saya yang dulu hanya menjual cemilan ke pedagang yang menjual kebutuhan masyarakat, maka dapat saya rasakan jika omset saya naik menjadi 5 juta perbulan sampai dengan 8 juta perbulan.”

Ini juga diperkuat oleh Misbahul Jannah yang mengemukakan “Saya disini sebagai pedagang kopi, bisa dibilang saya juga menyediakan kopi, café, jus dan aneka jenis minuman sehingga banyak masyarakat yang duduk sekedar ngopi atau nongkrong baik tua maupun muda, karena saya berdagang di sini selain untuk pengunjung juga untuk masyarakat setempat, mengingat pengunjung akan ada namun terkadang mereka membawabekal sendiri sehingga jarang membeli di sekitar makam, apalagi terkadang pengunjung tidak membawa anak-anak maka mereka sekedar berkunjung untuk memenuhi hajat lalu pulang kembali, dan untuk sekarang omset saya sekitar 6 juta -10 juta perbulan, karena saya menyediakan jasa menjual air mineral untuk digunakan air obat serta saya juga menjual buku sejarah kerajaan samudera pasai bagi pengunjung yang ingin membelinya”.

Selanjutnya, ibu Nurlailah selaku pedagang di seputaran makam Malikussaleh mengungkapkan bahwa:

“Saya disini berjualan mie dan aneka cemilan anak-anak, karena saya berdekatan dengan sekolah, dan untuk sekarang ini bisa dikatakan saya berjualan untuk sekolah sekaligus juga untuk pengunjung yang datang, apalagi pengunjung kadang kala datangnya ramai dan banyak anak-anak yang suka mie, makanya saya ikut berjualan disini biar bisa mengambil dua peluang. Untuk sekarang omset saya bisa dibilang hampir 5 jutaan dalam sebulan, namun setelah dipotong modal dan lain hal maka keuntungan setiap bulan berkisar 1 juta, dan ini sudah mampu memberikan berkah bagi saya yang berdagang setengah hari saja di pagi hari”.

Kondisi yang serupa juga diungkapkan oleh Sulaimah yang mengatakan bahwa “saya disini berjualan di monument ini sudah lama, setiap pagi saya membawa aneka cemilan dan produk mie ke lokasi ini dengan menggunakan sorongan, jadi saya selain menjual makanan ringan juga menjual kopi, mie rebus, mie goreng dan aneka jus. Selama ini bisa dibilang ini merupakan mata pencaharian saya selama saya menjadi orang tua tunggal karena suami saya yang sudah meninggal, namun saya tetap semangat untuk menjalaninya, dan pendapatan saya kadang sehari 200 ribu kadang ada hanya 100 ribu lantaran sepi pengunjung, namun saya tetap berjualan demi anak-anak saya yang masih sekolah.”

Kondisi yang sama juga diungkapkan oleh bapak Iskandar selaku penjual

warung kopi di seputaran Monumen Samudera Pasai yaitu “saya berjualan kopi dan aneka minuman di sini karena dasar ini tanah saya dan adanya peluang saat itu ketika dibagunnya monument ini, dan dari kondisi ini saya melanjutkan kembali sehingga sekarang, walaupun saya mengakui jika pendapatan saya dari berjualan ini tidak sepenuhnya dari para pengunjung, namun setiap hari pasti akan ada pengunjung yang datang ke lokasi, dan saya juga melakukan penjualan BBM, maka tidak sepi pengunjung walaupun omset saya berkisar 6 juta-9 juta setiap bulannya”.

Hasil wawancara dengan beberapa informan di atas memberikan informasi bahwa para pedagang yang berjualan disekitar kompleks kerajaan samudera pasai tidak dipengaruhi oleh objek wisata, namun para pedagang di sini selain untuk pengunjung juga untuk masyarakat dan anak sekolah karena tempatnya yang berdekatan dengan sekolah. Pendapatan para pedagang belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga masyarakat cenderung mencari pendapatan tambahan melalui pertanian, perkebunan atau pertambakan. Pendapatan seorang terkadang rendah, stabil dan juga tinggi tergantung nasib yang dimilikinya begitu juga dengan usaha yang dilakukannya, oleh sebab itu pendapatan seseorang akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat itu sendiri, maka dalam hal ini jika pendapatan dari suatu tempat tidak dapat memenuhi kebutuhannya, maka seorang manusia akan mencari pendapatan yang lebih dengan melakukan usaha yang lain, dan dalam hal ini para pedagang di Komplek Kerajaan Samudra Pasai melakukan mata pencaharian lain yaitu sebagai petani sawah, petani tambak, dan yang lainnya.

3. Perluasan Usaha dan Tenaga Kerja

Keberadaan objek wisata khususnya bagi pengelola mampu memperluas tenaga usaha dan kerja, dalam hal ini masyarakat mampu membangun usahanya dari adanya pengunjung yang datang, dan juga mampu mempekerjakan masyarakat setempat dalam segala bentuk kegiatan ekonomi, dan hal ini jelas belum dirasakan secara sepenuhnya oleh masyarakat yang berada di Komplek Kerajaan Samudera Pasai, dikarenakan masyarakat masih dominan beradadi dalam usaha pertanian bukan dalam usaha perdagangan.

Berkaitan dengan perluasan peluang tenaga usaha dan kerja khususnya masyarakat di seputaran objek wisata Komplek Kerajaan Samudra Pasai maka dalam hal ini setiap masyarakat memberikan tanggapan yang seragam antara lain yaitu:

“secara umum keberadaan objek wisata ini jelas memberikan peran ekonomi karena masyarakat sebelumnya mencari pekerjaan keluar namun sudah bisa membangun kios, hanya saja peran tersebut tidak selamanya dirasakan, dalam artian masyarakat tidak bisa bergantung khusus dari pendapatan akan keberadaannya objek wisata tersebut, dikarenakan pengunjung tidak setiap hari ramai, namun dihari-hari umum

saja seperti ketika lebaran atau menjelang libur sekolah, selebihnya hanya ada beberapa saja yang berkunjung sekedar untuk jalan-jalan sore, walaupun secara umum mampu memberikan peluang kerja, tapi tidak sepenuhnya dikarenakan pihak pengelola tidak setiap bulan atau tahunnya mengadakan kegiatan di tempat-tempat tersebut, jika pun ada seperti Exspo kemarin, itu setau saya semenjak adanya monument ini yang hampir 6 tahun dan ini baru ada terlihat peluang kerja walaupun hanya dalam waktu 5 hari.”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Nurlailah selaku pedagang di seputaran makam Malikussaleh mengungkapkan bahwa: “Menurut saya pihak pengelola makam Sulthan Malikussaleh khususnya jarang kedatangan penduduk turis atau pengunjung dari luar daerah, dikarenakan kurangnya eksplorasi pihak pengelola keluar daerah, dan akhirnya penduduk lokal yang datang dikarenakan adanya kepentingan, selebihnya anaksekolah, makanya pedagang di seputrannya ini akan bermunculan ketika libur sekolah atau menjelang lebaran, dikarenakan ramai pengunjung, namun selebihnya para pedagang akan mencari kegiatan lain untuk menghasilkan ekonomi, dikarenakan peran objek wisata ini tidak sepenuhnya mampu memberikan kontribusi dalam kebutuhan ekonomi maupun peluang kerja dalam waktu yang lama”.

Selain dari hasil wawancara, hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa pengunjung yang datang karena ingin berziarah sekaligus ingin melepaskan hajat seperti kanoi, peutron aneuk dan juga mencari air obat dengan mengambil air dari bekas pencucian batu nisan, dan ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat umum mengingat raja malikussaleh adalah seorang tokoh ulama sekaligus pemimpin yang disanjung oleh masyarakat Aceh khususnya.

Menyikapi akan peran ekonomi dari keberadaan objek wisata makam Samudra Pasai, kepala desa Beuringen bapak Abdul Manan mengatakan bahwa: “memang benar adanya para pengunjung yang datang jarang sekali dari luar daerah atau bahkan turis, hanya para penduduk lokal saja itupun akan ramai di waktu tertentu saja tidak setiap harinya, sehingga perannya dalam meningkatkan ekonomi maupun peluang kerja belum maksimal dirasakan oleh masyarakat diseputran kompleks kerajaan Samudera Pasai, terlebih lagi lokasi ini sifatnya adalah pemakaman yang terkadang jika tidak ada kepentingan khusus jarang yang datang, kecuali di museum atau monument yang terkadang ada pengunjung dari luar daerah yang datang karena untuk pendidikan seperti anak sekolah atau sekedar refreking”. (Wawancara 14 Juni 2023)

Lebih lanjut ungkapan yang sama juga diberitahukan oleh Bapak Sulaiman selaku pengelola objek wisata kompleks Samudera Pasai yaitu:

“saya mengakui benar adanya jika secara keseluruhan objek wisata kompleks Samudera Pasai belum sepenuhnya memberikan kontribusi dalam ekonomi masyarakat begitu juga dengan perluasan lapangan kerja, dikarenakan pengunjung

masih minim pada lokasi pemakaman dan sekarang hanya terlihat pengunjung di museum dan monument, dan itu hanya sebatas pelajar yang bukan para turis maupun pengunjung luar daerah yang memberikan dampak ekonomi dalam bentuk yang lebih besar seperti penginapan, restoran atau sejenis lainnya, sehingga masyarakat cenderung mampu menghasilkan pendapatan ketika menjelang hari-hari tertentu seperti lebaran atau hari libur dikarenakan ramai pengunjung yang datang”.

Lebih lanjut menyikapi akan perannya objek wisata Samudera Pasai, maka peneliti melakukan wawancara kembali dengan bapak Yulizar selaku kepala Bidang Kebudayaan Aceh Utara yang mengungkapkan bahwa:

“Sekarang ini untuk memajukan sebuah tempat itu tidaklah mudah, namun harus adanya kerja sama dengan penduduk setempat, karena disaat pengelolaanya dilakukan namun pengunjung tidak menemukan keunikan di dalamnya, maka akan sulit untuk dikembangkan, seperti kita kembangkan objek wisata museum, dan ini jelas terlihat cukup ramai pengunjung yang datang, bahkan setiap harinya pengunjung harus diberikan jadwal supaya tidak bentrok dengan pengunjung lainnya, namun disayangkan para pelaku UMKM belum mampu menampilkan ciri khas mereka akibatnya pelaku UMKM tidak mampu ditampung dalam jumlah besar akibatnya keragaman dari penjualan kurang dan dominan terlihat penjualan dalam bentuk minuman dan makanan, padahal para masyarakat harus mampu menampilkan kebudayaan mereka salah satunya melalui souvenir ataupun melalui sbalon atau sejenis lainnya, sehingga akan lebih banyak mampu menampung UMKM di seputaran museum tersebut.

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa kepala bidang kebudayaan Aceh Utara mengakui adanya jika peran keberadaan objek wisata kompleks Samudera Pasai untuk saat ini baru terlihat dari pengunjung ke museum, selebihnya belum terlihat dalam jumlah besar, namun disayangkan jika dominan pedagang yang ada hanya dalam bentuk makanan dan minuman, akibatnya tidak mampu menampung pelaku UMKM atau pedagang dalam menghasilkan lapangan kerja dengan jumlah yang besar. Secara keseluruhan peran ekonomi merupakan salah satu bentuk peranan yang diberikan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan adanya lapangan kerja bagi penduduk disekitarnya, maka dalam hal ini konsep dari peran ekonomi belum mampu diberikan oleh pihak pengelola objek wisata, dikarenakan minimnya spot-spot yang mampu menarik minat pengunjung, alhasil minim pengunjung maka minim pula pendapatan yang dimiliki pedagang, terlebih lagi pedagang yang skill rendah akibatnya kurang bervariasi dalam menjual barang dagangannya. Kondisi ini diperkuat dari keberadaan penduduk desa yang dominan merantau untuk mendapatkan pekerjaan dan para pedagang harus mencari pendapatan tambahan melalui kegiatan lainnya. Ini artinya bahwa peran objek wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat belum maksimal dilakukan. Hal ini juga

terlihat dari kurang tersedianya fasilitas seperti musala dan sarana kebersihan.

Kurang tersedianya fasilitas yang ada ditempat wisata tentu akan berpengaruh terhadap pengunjung, semakin baik fasilitas maka pengunjung juga akan tertarik untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Menurut (Afifudin, 2016) salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah melalui fasilitas (kemudahan). Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh berbagai kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas. Fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut (Ratnasari, 2015). Fasilitas ini nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan pedagang yang ada disekitar objek wisata. Sebagaimana yang telah dibuktikan dalam hasil penelitian Yoto (2011), Sarah (2013), yud (2014) yang membuktikan bahwa keberadaan objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk memajukan objek wisata dengan mensinergikan Program dari Pemerintah Desa, Kabupaten dan Provinsi dengan ketersediaan sumber daya lokal yang sudah ada, dan pengelola dapat lebih menggali lagi dan perkembangan potensi wisata yang ada secara optimal yaitu melalui upaya-upaya: melengkapi fasilitas wisata yang diperlukan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya. Serta pengelola dapat mempertahankan potensi yang sudah dimiliki objek wisata, serta mempertahankan promosi dan informasi yang sudah dilakukan.

E. KESIMPULAN

Paparan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa objek wisata kompleks kerajaan samudera pasai belum berperan secara maksimal dalam meningkatkan pendapatan pedagang baik dilihat dari pendapatan penjualan ataupun perluasan tenaga kerja dan usaha, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat pengunjung pada objek wisata tersebut yang diakibatkan oleh kurang tersedianya fasilitas objek wisata seperti aksesibilitas, sarana kebersihan (toilet/kamar mandi), penginapan, rumah makan, dan mushalla.

Masyarakat di sekitar objek wisata kurang memperhatikan warisan peninggalan sejarah. Transportasi yang sedikit sulit untuk mencapai objek wisata di Desa Beuringen dan Desa Kuta Krueng. Akses jalan yang sangat membutuhkan perhatian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Linda dkk. "Pengembangan Obyek Wisata Bendungan Marente dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa". *EKONOBIS All Right Reserved*, Vol. 7, No. 2, 2022.

<https://doi.org/10.29303/ekonobis.v9i2.117>.

- Akbar, Ali. *Peranan Kerajaan Islam Samudra-Pasai Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Nusantara*, Aceh Utara: kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara, 2022.
- Hermawan, Widodo, Soesiantoro. Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata di Kota Madiun. PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik, Vol. 3 No. 03, 2023. <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/1091>
- Asmita. “Analisis Pengaruh Keberadaan Objek Wisata Alam Batupapan Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo”. Skripsi-IAIN Palopo, 2022.
- Bagiana, I Gusti Bagus Yogi Sutanegara Bagiana dan Yasa, I Nyoman Mahendra “Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli”. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 6, No. 9, 2017. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/31820/20982>
- F. N. Zebua, “Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah,” *J. Planol. Unpas*, vol. 5, no. 1, p. 897, 2018, <https://doi.org/10.23969/planologi.v5i1.926>.
- Gde, Pitana I Dan Putu G, Gayatri. *Sosialisasi Parawisata*. Yogyakarta: Andy, 2005.
- Hanum, Nurlailah. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang”. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 1, 2017. <https://doi.org/10.1234/jse.v1i1>
- Haryoko, Sapto dkk. *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan prosedur analisis)*, Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Lembaran Negara Ri Tahun 2021. Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. Jakarta. 2021
- Janu, Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: GrafindoMedia Pratama, 2007.
- Noviandari, Indah dkk. “Peran Objek Wisata Lumpur Lapindo Sidoarjo”. *CakrawalaJurnal*, Vol. 15, No. 1, 2021. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i1.368>
- Ridwan, Muhammad. *Perencanaan dan Pengembangan Parawisata*, Medan: Sofmedia, 2019.
- Sedamayanti. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan Dan Industri Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

- Suparlan, Parsudi. “Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi”, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*, Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2022.
- Susanti, Eni. “Dampak Pariwisata Terhadap Pendsapatan Dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Wisata Alam Taman Rusa, Desa Lamtanjong, Sibreh, Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2, No. 1 2017. <https://doi.org/10.24815/jimekp.v2i1.2461>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Keparawisataan. Wahyu, Bagu
- Putu dkk. “Digitalisasi Desa dan Potensi Wisata di Desa Kerta, Kabupaten Gianyar Menuju Pariwisata 4.0”, *Jurnal Karya Abadi*, Vol. 4, No. 3, 2020.
- Wibhisana, Yohanes Putut. “Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas dalam Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo”. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial I*, Vol. 12, No. 1, 2021. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.1741>
- Mahqdalena, Ramadhan. Pengembangan Kawasan Wisata Halal Di Pantai. Bantayan Seneudon”. *At-Tijarah: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah*, Vol. 5, Issue. 1. 2023. <https://doi.org/10.52490/attijarah.v5i1.1565>
- S. Keliwar and A. Nurcahyo, “Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Bud Daya Pampang Di Samarinda,” *J. Manaj. resort*, vol. 12, no. 2, pp. 10–27, *Jurnal-manajemen-resort-dan-leisure-vol-12-no-2-oktober-2015*.